Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 01, 2026 pp. 102-109
Open Access:

Pemberdayaan Komunitas Wisata Alam Bantimurung Untuk Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Wardania[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 23, 2025
Revised Desember 23, 2025
Accepted Januari 25, 2026
Available online April 03, 2026

Kata Kunci:
Pemberdayaan Komunitas, Pariwisata Berbasis Komunitas, Wisata Alam, Kesejahteraan Sosial, Bantimurung.

Keywords:
Community Empowerment; Community-Based Tourism; Nature Tourism; Social Welfare; Bantimurung

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Pemberdayaan komunitas dalam pengembangan pariwisata alam merupakan strategi penting untuk mendorong pembangunan lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pemberdayaan komunitas wisata alam Bantimurung serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial masyarakat sekitar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka melalui analisis terhadap buku ilmiah, jurnal akademik, dan dokumen penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Community-Based Tourism (CBT) mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi, memperkuat kelembagaan lokal, dan meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi komunitas. Pemberdayaan ini berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan identitas budaya, serta solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas wisata alam Bantimurung berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Community empowerment in nature-based tourism development is an important strategy to promote inclusive and sustainable local development. This study aims to analyze forms of community empowerment in Bantimurung Nature Tourism and its impact on the social welfare of surrounding communities. The research employed a qualitative method with a library research approach by reviewing scholarly books, academic journals, and relevant research documents. The findings indicate that the implementation of Community-Based Tourism (CBT) encourages active community participation in destination management, strengthens local institutions, and enhances the socio-economic capacity of local communities. This empowerment contributes to increased household income, strengthened cultural identity, and improved social solidarity. Therefore, community empowerment in Bantimurung Nature Tourism plays a significant role in improving community social welfare in a sustainable manner.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan komunitas dalam konteks pariwisata merupakan pendekatan strategis bagi pembangunan lokal yang inklusif, di mana partisipasi masyarakat menjadi fondasi untuk pengelolaan dan pengembangan potensi wisata alam yang berkelanjutan serta adil secara sosial dan ekonomi. Kajian konsep *Community-Based Tourism* menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh kapasitas sosial-ekonomi dan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan destinasi mereka sendiri (Arsyad, 2025).

Pendekatan pemberdayaan komunitas wisata telah banyak dipelajari dalam berbagai kasus di Indonesia, menunjukkan bahwa pemberdayaan lokal memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa dan meningkatkan pendapatan keluarga melalui partisipasi

*Corresponding author
E-mail addresses: wrdania11@gmail.com

aktif dan pemanfaatan potensi lokal yang khas, (Alan Yustakim, Hos, 2025). Landasan teoretis pemberdayaan komunitas dalam pemberdayaan pariwisata berkelanjutan didasari pada konsep bahwa komunitas lokal bukan hanya objek tetapi juga subjek utama dalam proses pembangunan, keberlanjutan, dan distribusi manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh sektor pariwisata alam.

Implementasi pemberdayaan komunitas dalam pengembangan desa wisata terbukti mampu mendorong kolaborasi lintas sektor, memperkuat kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta menciptakan ekosistem pariwisata yang mandiri dan kompetitif, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penanggulangan kemiskinan ekstrem, pemberdayaan komunitas melalui pariwisata telah menunjukkan dampak positif dalam pemerataan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kemampuan warga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata desa (Niara et al., 2025).

Konsep pemberdayaan tidak hanya mencakup aspek ekonomi semata, tetapi juga inklusivitas sosial dan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan, sehingga kesejahteraan sosial masyarakat dapat terwujud secara menyeluruh. Studi tentang pengembangan ekowisata di kawasan seperti Banyu Biru menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, munculnya usaha mikro lokal, serta meningkatkan kesadaran lingkungan dan budaya dalam masyarakat setempat. Pemberdayaan komunitas wisata juga dapat meningkatkan kapasitas lokal melalui pelatihan, pembelajaran, dan penguatan modal sosial yang melibatkan jejaring sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama sebagai sumber daya penting dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan (Erdawati, Ayub, 2024).

Dalam pemikiran pemberdayaan sosial, peran komunitas sebagai agen perubahan memberi peluang bagi masyarakat sekitar destinasi wisata untuk mengambil keputusan dan mengelola potensi lokal secara mandiri sehingga manfaat ekonomi dapat mencapai sekala rumah tangga dan komunitas. Strategi pemberdayaan yang efektif melibatkan perencanaan *partisipatif*, pembinaan kapabilitas, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah, sektor swasta, dan akademisi untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga memperkuat struktur sosial. Pengembangan komunitas wisata alam seperti Bantimurung perlu melihat konteks sosial- budaya dan ekologis secara menyeluruh, di mana masyarakat tidak hanya mendapatkan akses terhadap peluang ekonomi tetapi juga kemampuan untuk mengatur dan mempertahankan warisan budaya serta lingkungan mereka (Alan Yustakim, Hos, 2025).

Selain itu, pemberdayaan komunitas melalui organisasi lokal seperti Pokdarwis telah terbukti meningkatkan kapasitas organisasi masyarakat dalam mengelola potensi wisata, berkolaborasi dengan pihak eksternal, serta memperkuat kepercayaan diri masyarakat sebagai tuan rumah destinasi wisata mereka. Pendekatan pemberdayaan juga berfokus pada keberlanjutan, di mana peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat berjalan seiring dengan pelestarian sumber daya alam dan budaya lokal, sehingga tercipta destinasi wisata yang tahan lama dan memberikan manfaat jangka panjang. Studi-studi di berbagai wilayah menunjukkan bahwa pembentukan modal sosial melalui pemberdayaan komunitas mampu meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi tantangan eksternal, (C. P. Handani, Y. Erfinda 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu metode yang menempatkan sumber-sumber tertulis seperti buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi sebagai data utama penelitian. Kajian pustaka digunakan untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemberdayaan komunitas, pariwisata berbasis masyarakat, dan kesejahteraan sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif dan sistematis terhadap fenomena sosial yang diteliti tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, sebagaimana dijelaskan bahwa

penelitian kajian pustaka bertujuan membangun kerangka konseptual dan analisis berbasis sumber ilmiah yang kredibel (Mochamad Chazienul Ulum, 2020).

Fadli, (2021) proses penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku teori pemberdayaan masyarakat, buku metode penelitian sosial, maupun publikasi ilmiah terkait pariwisata dan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan kritis dan seleksi sumber untuk memastikan validitas, relevansi, dan kebaruan data yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mengorganisasikan konsep, mengelompokkan tema, serta membandingkan pandangan para ahli untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dalam kajian pemberdayaan komunitas wisata alam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis literatur menekankan analisis makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui teks dan dokumen ilmiah (John W. Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi *(content analysis),* yaitu menafsirkan dan mengkaji isi sumber pustaka secara sistematis untuk menghasilkan sintesis konseptual yang utuh dan terstruktur. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan hubungan antara pemberdayaan komunitas wisata alam Bantimurung dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber pustaka yang otoritatif dan konsistensi penafsiran teori antar referensi. Metode ini sesuai dengan pandangan Zed (2018) yang menyatakan bahwa kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis dan kritis mampu menghasilkan argumen ilmiah yang kuat serta dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian sosial dan humaniora (Zed 2018).

Tabel 1. Artikel bahan kajian Pustaka

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Sumber Artikel
1.	Fatimah, Abdullah, Nurliani	2022	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pola Kemitraan Konservasi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung Kabupaten Maros	*Jurnal Agrotek: jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian(NON SINTA)*
2.	Erman Syarif, et al.	2023	Community Based Tourism dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Taman Wisata Alam Nasional Bantimurung, Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia	*Jurnal Environmental Science (NON SINTA)*
3.	Andi Afifah Faiza Asma, Adnan Ma'ruf Nurbiah Tahir	2024	Strategi dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung	*Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP) (NON SINTA)*
4.	Arnita Vitasari, Jumadi, Patahuddin, Syamsu Rijal	2025	Perkembangan Wisata Alam Bantimurung dalam Perspektif Sejarah dan Budaya	*Pustaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Eve (NON SINTA)*

5.	Safri Haliding, Jamaluddin Majid	2025	The Implementation of Halal Tourism Ecosystem in Bantimurung as Tourism Destination	*Ekonomi and Digital Business Review (NON SINTA)*
6.	Rinaldi, Poramet Hema	2024	Analysis of the Contriution of Bantimurung Bulusaraung Nature Tourism Park to the Original Regional Income (PAD) of Maros Regency	*Multidisciplinary Journal of Tourism, Hospitality, Sport and Physical Education (NON SINTA)*
7.	Abdul Sahid, Ambo Masse	2024	Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat melalui Pariwisata Berbasis Komunitas	*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (SINTA)*
8.	Nugroho	2020	Pariwisata Desa Berbasis Komunitas dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Sosial	*Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (SINTA)*
9.	Hartadji	2022	Peran Komunitas Lokal dalam Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan	*Jurnal Pariwisata dan Budaya (NON SINTA)*
10.	Fawwas Ahmad Gulam Faisal, Lury Sevita Yusiana, Devvy Alvionita Fitriana	2025	Penilaian Kualitas Visual Kawasan Wisata Alam Bantimurung Maros Sulawesi Selatan	*Jurnal Arsitektur Lansekap (SINTA 3)*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kawasan Wisata Alam Bantimurung dan Kondisi Sosial Masyarakat

Kawasan Wisata Alam Bantimurung merupakan salah satu objek pariwisata alam yang berada dalam Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia, dengan luasan zona pemanfaatannya mencapai sekitar 48,60 hektare dan berada dalam zona yang diatur oleh Balai Taman Nasional setempat. Kawasan ini terkenal dengan keindahan air terjun, sungai yang bersumber dari sistem hidrologi karst, tebing karst, gua, serta keberagaman flora dan fauna yang unik, termasuk lebih dari 250 spesies kupu-kupu yang teridentifikasi sebagai bagian dari daya tarik utamanya. Air Terjun Bantimurung sendiri memiliki struktur alam yang khas dengan ketinggian dan aliran yang menjadikannya unsur estetika penting bagi pengunjung dan penelitian visual lanskap kawasan ini telah dilakukan dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation (SBE)* untuk menilai kualitas visualnya sebagai obyek wisata alam yang menarik secara estetika dan ekologis (Ahmad et al. 2025).

Masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Wisata Alam Bantimurung umumnya menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang khas, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan, keterlibatan sosial yang rendah, dan pendapatan yang relatif kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat setempat memiliki tingkat pendidikan rendah, jumlah tanggungan keluarga yang tinggi, serta keterlibatan kelompok sosial yang terbatas. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari pariwisata alam di kawasan tersebut (W et al. 2012).

Secara keseluruhan, integrasi antara konservasi lingkungan dan pengembangan pariwisata alam di Bantimurung menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat lokal. Di satu

sisi, wisata alam ini berpotensi membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan melalui aktivitas seperti pemanduan, parkir, penjualan oleh-oleh, serta jasa wisata lain yang tumbuh dari kunjungan wisatawan. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia lokal dalam akses pendidikan dan pelatihan serta tingkat pendapatan yang rendah memperlihatkan perlunya strategi pembangunan berbasis masyarakat *(community-based tourism)* yang lebih kuat untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata oleh penduduk setempat, sekaligus mendukung pelestarian lingkungan jangka panjang (Syarif, Zhiddiq, Falah, 2023).

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia lokal dalam hal akses pendidikan dan pelatihan serta tingkat pendapatan yang rendah memperlihatkan perlunya strategi pembangunan berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang lebih kuat untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata oleh penduduk setempat, sekaligus mendukung pelestarian lingkungan jangka panjang. Strategi semacam ini, yang mengutamakan pemberdayaan, distribusi manfaat yang adil, serta keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan, menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan konservasi sumber daya alam (Syarif, Zhiddiq, Falah 2023).

3.2 Bentuk Pemberdayaan Komunitas dalam Pengelolaan Wisata Alam Bantimurung

Pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan Wisata Alam Bantimurung merupakan elemen penting yang mendukung keberlanjutan pariwisata melalui model *Community Based Tourism (CBT)*, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek tetapi juga *subjek* pengembangan destinasi wisata. Dalam pendekatan CBT, peran masyarakat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait kegiatan wisata, sehingga mereka memiliki kontrol terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari destinasi tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Bantimurung menekankan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas, seperti pengelolaan atraksi wisata, pemberian layanan pemandu lokal, penyediaan *homestay*, serta promosi destinasi melalui jaringan komunitas setempat, yang secara langsung meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota komunitas serta membuka peluang pendapatan baru bagi keluarga lokal (Junaid, Salam, Salim 2018).

Pendekatan pemberdayaan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat modal sosial masyarakat melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola taman nasional, dan komunitas lokal, sehingga memungkinkan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian kawasan sekaligus mengoptimalkan manfaat ekonomi dari pariwisata. Selain itu, model *CBT* telah terbukti memiliki peran signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses pengembangan wisata yang menghargai nilai budaya lokal dan kelestarian sumber daya alam setempat. Studi empiris ini dijabarkan melalui metode kualitatif yang mencatat bahwa keterlibatan komunitas dalam *CBT* berkontribusi positif terhadap pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar Bantimurung, sekaligus memperkuat *sense of ownership* terhadap aset wisata alam yang mereka kelola (Ilhami et al. 2021).

Berbagai kajian empiris lainnya juga menemukan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam semua tahapan pengembangan pariwisata mulai dari perencanaan, pengelolaan sumber daya, pemasaran produk wisata, hingga pengambilan keputusan bersama mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta menguatkan rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata. Partisipasi semacam ini menghasilkan peningkatan pendapatan lokal melalui perluasan kesempatan kerja dan pengembangan usaha skala mikro seperti *homestay,* pemanduan wisata, kerajinan lokal, serta layanan jasa perjalanan(Mauliyanti et al. 2024).

Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui program pemberdayaan telah dibuktikan mampu mendorong pengembangan keterampilan komunikasi, promosi, dan pemasaran digital, yang menjadi instrumen penting dalam menyesuaikan pengelolaan pariwisata dengan tren pariwisata modern. Keterlibatan lokal seperti ini tidak hanya memungkinkan masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga memperkuat posisi

tawar mereka dalam jaringan pemasaran yang lebih luas, sehingga keberlanjutan usaha pariwisata dapat terjamin (Arsyad 2025).

3.3 Peran Komunitas Lokal dalam Pengelolaan Wisata Alam

Peran komunitas lokal dalam pengelolaan wisata alam sangat krusial dalam mewujudkan *sustainable tourism* yang berkelanjutan dan inklusif, terutama di kawasan yang memiliki nilai ekologis dan sosial tinggi. Komunitas lokal tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai aktual *agent* dalam mengelola sumber daya alam, menjaga kelestariannya, serta melestarikan nilai budaya setempat yang menjadi atraksi penting destinasi wisata. Dalam literatur pariwisata, keterlibatan masyarakat lokal mencakup berbagai fungsi, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan pengelolaan, pelaksanaan pelayanan wisata, serta pelestarian lingkungan melalui praktik konservasi dan pengawasan terhadap aktivitas wisata. Partisipasi ini membantu mengembangkan pengalaman wisata yang autentik karena masyarakat memiliki *indigenous knowledge* yang relevan terhadap keunikan ekosistem dan budaya lokal, serta mampu memberikan narasi yang memperkaya pengalaman pengunjung (Hartadji, 2024).

Selain itu, keterlibatan komunitas dalam pengelolaan wisata alam, melalui organisasi seperti Kelompok Sadar Wisata *(Pokdarwis)* atau inisiatif *community-based tourism,* memperkuat modal sosial dan kapasitas lokal, meningkatkan keterampilan, serta membuka peluang penghidupan alternatif. Hal ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas sumber daya alam yang dikelola. Studi-studi empiris di berbagai objek wisata menunjukkan bahwa peran aktif komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi memperkuat keberlanjutan dan kualitas pengelolaan wisata secara keseluruhan, sekaligus mengurangi konflik sosial dan lingkungan yang biasanya muncul ketika pengelolaan tidak partisipatif (Reza Rohaeli, 2025).

3.4 Dampak Pemberdayaan Komunitas terhadap Kesejahteraan Sosial

a) Peningkatan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Komunitas

Pemberdayaan komunitas dalam konteks pengelolaan pariwisata telah terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal, yang merupakan komponen utama kesejahteraan sosial. Melalui pelatihan keterampilan, penyediaan akses pasar, serta pengembangan usaha mikro dan kecil berbasis potensi lokal, masyarakat mampu mengoptimalkan sumber daya alam dan budaya setempat untuk menghasilkan aktivitas ekonomi baru.

Hal ini terlihat dari penelitian di berbagai desa wisata yang menunjukkan bahwa inisiatif pemberdayaan masyarakat dapat membuka peluang pekerjaan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta menurunkan angka kemiskinan lokal dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam ekonomi pariwisata. Misalnya, penelitian di Lampung Barat menemukan bahwa pemberdayaan komunitas melalui pengembangan pariwisata desa membantu pemerataan pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan ekstrem karena kemampuan warga lokal meningkat dalam mengelola atraksi wisata serta peluang bisnis terkait pariwisata (Nugroho 2023).

b) Penguatan Modal Sosial dan Ekonomi Komunal

Selain perolehan ekonomi individu, pemberdayaan komunitas juga berdampak pada modal sosial yang lebih kuat, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan sosial secara kolektif. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan bersama, serta kerja sama antar anggota komunitas yang lebih intensif, yang penting untuk melaksanakan kegiatan pariwisata berbasis komunitas *(Community-Based Tourism)* dengan efektif. Penguatan modal sosial ini meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, berbagi pengetahuan, serta menciptakan solidaritas dalam menghadapi tantangan pembangunan. Studi menunjukkan bahwa

pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan organisasi lokal memperkuat jaringan komunitas sehingga membuka ruang dialog, kerja sama antar kelompok, serta hubungan yang lebih baik dengan lembaga pemerintah atau pemangku kepentingan lain. Dengan demikian, komunitas lokal tidak hanya berkembang secara ekonomi tetapi juga lebih *resilient* secara sosial (Wibowo, Lestari 2024).

c) Penguatan Identitas Budaya dan Solidaritas Komunitas

Selain manfaat ekonomi, pemberdayaan komunitas berkontribusi pada pelestarian budaya serta penguatan identitas lokal, yang merupakan dimensi penting dari kesejahteraan sosial. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, kegiatan budaya setempat, seperti tradisi, kerajinan, dan seni lokal, mendapat ruang untuk dipromosikan dan dilestarikan sebagai bagian dari atraksi wisata. Penguatan identitas budaya ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga komunitas terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas. Pendekatan pemberdayaan semacam ini menciptakan *collective benefits*, yaitu manfaat yang dirasakan secara bersama, seperti peningkatan kualitas kehidupan sosial, hubungan keluarga yang lebih baik, serta solidaritas antar generasi (Arsyad, 2025).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan Wisata Alam Bantimurung merupakan strategi penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Pendekatan *Community-Based Tourism* menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama pengelolaan destinasi, sehingga mampu meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi, memperkuat modal sosial, serta menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap sumber daya wisata alam. Dampak pemberdayaan komunitas tidak hanya terlihat pada peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga pada penguatan identitas budaya, solidaritas sosial, dan pelestarian lingkungan, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar kawasan wisata.

Pengelolaan Wisata Alam Bantimurung disarankan ke depan perlu terus memperkuat pemberdayaan komunitas melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal seperti *Pokdarwis*, serta kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan *partisipatif* dan berkelanjutan perlu dioptimalkan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada instansi terkait dan seluruh pihak yang telah menyediakan data dan informasi yang mendukung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan motivasi, dan kerja sama selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Fawwas, Gulam Faisal, Lury Sevita Yusiana, and Devvy Alvionita Fitriana. 2025. "Jurnal Arsitektur Lansekap Penilaian Kualitas Visual Lanskap Pada Kawasan Wisata Alam" 11 (1): 145–55.

Alan Yustakim, Jamaluddin, and Hos. 2025. "Kajian Literatur Strategi Pemberdayaan Komunitas Pengelola Wisata Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata." *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 5 (1): 53–64.

Arsyad, Yolandika. 2025. "Pariwisata Berbasis Komunitas Sebagai Strategi Pemberdayaan: Tinjauan Konseptual Dari Perspektif Pendidikan Nonformal." *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 9 (2): 75–88.

C. P. Handani, Y. Erfinda, I. Fikrudin. 2025. "Pemberdayaan Kapasitas Pokdarwis Dalam Mengelola Wisata Edukasi Desa Wisata Pulau Tidung Kepulauan Seribu Jakarta" 3 (2): 190–98.

Erdawati, Mega, and Zulkifli Ayub. 2024. "Empowering Communities through Ecotourism : A Holistic Model for Sustainable Development." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 7 (2): 405–12. https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2360.

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Hartadji, Diandra Khansa. 2024. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata" 5 (2): 81–83. https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.654.

Ilhami, Miranda Rista, Program Studi, Ilmu Pemerintahan, and Universitas Muhammadiyah Malang. 2021. "HUBUNGAN ANTARA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN COMMUNITY BASED TOURISM :" 6 (2).

John W. Creswell. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches."

Junaid, Ilham, Nur Salam, and Muh Arfin M Salim. 2018. "Developing Homestay to Support Community-Based Tourism Pengembangan Homestay Dalam Menunjang Pariwisata Berbasis Masyarakat," 390–98.

Mauliyanti, Anita, Agus Eko Sujianto, Dede Nurrohman, and East Java. 2024. "LOCAL COMMUNITY-BASED SUSTAINABLE TOURISM" 02 (02): 164–71.

Mochamad Chazienul Ulum, Niken Lastiti Veri Anggaini. 2020. *COMMUNITY EMPOWERMENT: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*.

Deska et al. 2025. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Nagari" 18 (2): 443–58.

Nugroho, Dwi. 2023. "Keterlibatan Komunitas Dalam Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem : Membangun Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Melalui Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan The Community Involvement in Empowerment and Extreme Sustainable Tourism Development." *Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan* 3 (2): 113–24.

Reza Rohaeli, Siluh Putu Damayanti & Sri Wahyuningsih. 2025. "PERAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATABERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) DI WISATA ALAM GUNUNG JAE." *Journal Of Responsible Tourism* 4 (3): 773–80.

Syarif, Erman, Sulaiman Zhiddiq2, and Darwis Falah. 2023. "Jurnal Environmental Scienc E." *Jurnal Environmental Science* 6.

W, Abd Kadir, San Afri Awang, Ris Hadi, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, and T N Babul. 2012. "ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TAMAN (Socio-Economic Analysis of Community Around Bantimurung Bulusaraung National Park , South Sulawesi Province) Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Sulawesi Selatan." *Jurnal MANUSIA DAN LINGKUNGAN* 19 (1): 1–11.

Wibowo, Agung, and Eny Lestari. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial Dan Peran Stakeholder Dalam Pembangunan Desa Wisata Di Kabupaten Karanganyar Community Empowerment Through Strengthening Social Capital and the Role of Stakeholders in the Development of Tourism Villa." *Jurnal Penyuluhan* 20 (01).

Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*.